

PENDIDIKAN DAN KESEMPATAN KERJA BAGI PEREMPUAN TERHADAP TINGKAT FERTILITAS DI KOTA GORONTALO

Syamsul*

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)
dan
Universitas Ichsan Gorontalo
email: syamsul@unisan.ac.id

***Abstract :** As well as the differences that occur in developing countries and developed countries, where birth rates in many developing countries today is higher than the birth rate in developed countries (Western Europe in the pre-industrial). This happens because women in developing countries tend to marry at the age easier. As a result, more number of families in certain age and population groups over the duration of childbearing age to give birth this anak. Penelitian aims to determine how the relationship between education and employment opportunities for women at the level of the birth rate (fertility) in Gorontalo. The data used are primary data and secondary data. The study was conducted in the city of Gorontalo. The analysis unit used is the analysis of Chi-Square (X^2). Research shows that there is a relationship between the educational opportunities for women in the birth rate (fertility) with a level of relations that are moderate (moderate). There is a relationship between employment opportunities for women in the birth rate (fertility) level of relations that are weak. Provide opportunities for women to pursue higher education may reduce fertility rates. Women who work, particularly in the formal sector to reduce the level of fertility.*

***Keywords:** Education, Employment, Fertility*

PENDAHULUAN

Tekanan jumlah penduduk akibat dari meningkatnya angka fertilitas di Indonesia merupakan kontribusi pertumbuhan penduduk di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Terlebih lagi jika provinsi yang masih mengalami transisi pembangunan dan atau provinsi yang sedang berkembang, seperti di provinsi Gorontalo. Pada tahun 2000 yang merupakan terbentuknya provinsi Gorontalo dari hasil pemekaran Provinsi Sulawesi Utara. Meski provinsi yang tergolong baru kurang lebih berumur 16 tahun, akan tetapi proses transisi pembangunan dalam mengejar ketertinggalan dengan provinsi yang ada di Indonesia pada umumnya Pulau Sulawesi pada khususnya tanpa melihat variabel lain dalam mempengaruhi dampak dari pembangunan, pertumbuhan penduduk akan menjadi permasalahan yang akan muncul dipermukaan nantinya yang

berakibat terhadap meningkatnya angka kelahiran (*fertilitas*).

Angka Kelahiran (*fertilitas*) dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Berdasarkan data proyeksi penduduk Indonesia Tahun 2010-2035, dimana proyeksi penduduk provinsi Gorontalo Tahun 2010 sebesar 1.044,8 juta jiwa meningkat sebesar 1.430,1 juta jiwa pada tahun 2035. Selain itu, proyeksi angka kelahiran total (TFR) provinsi Gorontalo Tahun 2010-2015 sebesar 2,488 jiwa menjadi 2,109 jiwa pada Tahun 2030-2035 (BAPPENAS, 2013). Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa untuk mengupayakan pengendalian kuantitas penduduk di provinsi Gorontalo, maka penting untuk mengendalikan angka kelahiran (TFR), terutama dalam pengendalian

angka kelahiran di tingkat kabupaten/kota, seperti di Kota Gorontalo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Gorontalo Tahun 2013-2014 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kelahiran berdasarkan pertolongan (medis dan non-medis) di Kota Gorontalo, dimana pada tahun 2013 jumlah kelahiran sebesar 2.263 meningkat menjadi 3.844 pada tahun 2014 (BPS Kota Gorontalo, dalam angka, 2015). Hal ini menandakan bahwa angka kelahiran (fertilitas) yang terjadi se-provinsi Gorontalo merupakan kontribusi dari setiap kabupaten/kota yang ada.

Sesuai dengan visi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu “*Menjadi lembaga yang handal dan dipercaya dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas*”, maka salah satu upaya untuk mewujudkan visi tersebut yaitu pentingnya menerapkan pembangunan berwawasan kependudukan dikalangan masyarakat yang ada kabupaten/kota terkhusus di Kota Gorontalo sebagai salah satu langkah dalam menurunkan angka kelahiran. Pembangunan berwawasan kependudukan menitikberatkan pada peran serta kaum perempuan yang tidak hanya dalam memutuskan untuk memiliki jumlah anak, melainkan memberikan kesempatan atau ruang kepada perempuan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi dan kesempatan untuk bekerja di luar rumah.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung adanya kesetaraan dalam hal memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menempuh pendidikan dan bekerja, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Jasruddin, (2015) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat etnis Jawa adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Dimana para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun para perempuan atau istri tetap mengingat kodratnya sebagai perempuan. Hasil penelitian Quraisy, (2015) juga mengungkapkan

bahwa kesetaraan gender pada Dinas Pertanian belum terjadi karena pembagian jabatan untuk menjadi kepala bidang masih laki-laki yang mendominasi. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada Dinas Pertanian yaitu pekerjaan di dalam kantor dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan tetapi lebih banyak teknisi sehingga pekerjaan pun di lapangan lebih banyak sehingga laki-laki yang mendominasi karena membutuhkan fisik dan mental.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan kesempatan bekerja bagi perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo

Tujuan dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui hubungan antara perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan perempuan yang bekerja dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Mulyadi dalam Oktavia, (2014: 4) fertilitas merupakan hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas dalam pengertian demografi adalah kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan. Tingkat kelahiran (*fertilitas*) ditentukan oleh jumlah penduduk wanita yang berada pada usia reproduksi. Semakin banyak jumlah penduduk wanita usia reproduksi, maka diasumsikan jumlah kelahiran semakin banyak pula (Sulistiawati dan Helmi dalam Oktavia, 2014: 4).

Menurut Mantra dalam Fitri, (2016: 2) tinggi rendahnya fertilitas ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demo grafi antara lain struktur umur dan status perkawinan, sedangkan faktor non demografi antara lain tingkat

pendidikan dan keadaan ekonomi penduduk. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor non demografi yang berkaitan dengan pengetahuan pasangan usia subur. Efek kemajuan sosial dan ekonomi dari upaya menurunkan tingkat fertilitas di negara-negara berkembang akan sangat besar ketika mayoritas penduduk khususnya orang-orang yang sangat miskin sama-sama memperoleh manfaatnya. Secara khusus, angka kelahiran dikalangan kaum miskin kemungkinan besar akan menurun apabila perubahan sosio-ekonomi yang berikut dapat terwujud (Todaro, 2011:358).

Menurut Bouge dalam Pungan, (2016:84-85) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relative tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan *financial* yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup mereka dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial yang penting dalam analisis demografi seperti usia kawin pertama, fertilitas dan mortalitas. Selain itu pendidikan juga memberikan pandangan yang lebih luas dan jauh kedepan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi (Saleh dalam Adi dikutip Putri, 2016:172).

Pendapat yang dikemukakan oleh Bakir dalam Purnamasari, (2013) bahwa hubungan antara fertilitas dengan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, dimana satu sama lain saling memengaruhi. Selain itu berbagai penelitian di negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang

bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, sebaliknya di negara-negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan, sedangkan pada pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan maupun di pedesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tidak berbeda dengan mereka yang tidak bekerja bahkan di beberapa negara berkembang wanita yang bekerja di sektor pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Menurut Endang dalam Putri, (2016: 185) menyatakan bahwa wanita di Indonesia akan bekerja sebelum mereka berstatus kawin kemudian setelah kawin dan memiliki anak yang masih relatif kecil (Balita) mereka mengundurkan diri dari angkatan kerja. Alokasi rumah tanggapun cenderung meningkat. Kehadiran buah hati dalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat mereka dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara yang berisi tingkat pendidikan perempuan, pekerjaan perempuan, dan jumlah anak. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan wawancara dengan dokumentasi. Teknik pengambilan data diambil dari populasi jumlah keluarga di 9 *cluster* (kecamatan) se-Kota Gorontalo sebanyak 46.509 (BPS Kota Gorontalo, 2016), kemudian menarik sampel menggunakan model sampel Isaac & Michael dalam Sukardi (Riduwan, 2012) sebanyak 381 keluarga yang tersebar di kecamatan se-Kota

Gorontalo. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kesempatan pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan serta mendeskripsikan semua data variabel yang ada dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan tabel silang. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square* (X^2) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kesempatan pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan dengan angka kelahiran (*fertilitas*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir di Kota Gorontalo Tahun 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tamat dan Tidak Tamat SD	58	15.22
SLTP	50	13.12
SLTA	149	39.11
Sarjana	124	32.55
Jumlah	381	100

Olahan Data Primer, 2016

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan di Kota Gorontalo Tahun 2016

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	123	32.28
Swasta	169	44.36
Negeri	89	23.36
Jumlah	381	100

Olahan Data Primer, 2016

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak di Kota Gorontalo Tahun 2016

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
< 2 Anak	124	32.55
2 Anak	126	33.07
> 2 Anak	131	34.38
Jumlah	381	100

Olahan Data Primer, 2016

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Perempuan Dengan Tingkat Kelahiran (*Fertilitas*) Di Kota Gorontalo

berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan program SPSS versi 20, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $X^2_{hitung} = 53,584$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 12,592$ pada taraf kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) = 6. Keeratan hubungan antara tingkat pendidikan bagi perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo diperoleh nilai koefisien korelasinya sebesar 0,351. Nilai ini menurut Gene M. Lutz dalam tabel indeks keeratan hubungan (IKH), diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang sedang (moderat).

Hubungan antara kesempatan kerja bagi perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan program SPSS versi 20, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesempatan kerja bagi perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $X^2_{hitung} = 14,086$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 9,488$ pada taraf

kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (dk) =4. Adanya hubungan antara kesempatan kerja bagi perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo diperoleh nilai koefisien korelasinya sebesar 0,189. Nilai ini menurut Gene M. Lutz dalam tabel indeks keeratan hubungan (IKH), diinterpretasikan sebagai suatu tingkat hubungan yang lemah.

PEMBAHASAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo, dengan keeratan hubungan (IKH) yang sedang (moderat). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa awalnya kondisi angka kelahiran bergerak naik mengikuti tingkat pendidikan dan mengalami penurunan pada saat perempuan memasuki tingkat pendidikan sarjana. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan perempuan menempuh pendidikan yang tinggi cenderung menurunkan angka kelahiran.

Menurut Schultz, TP dalam Todaro, (2011) dengan hasil studinya mengatakan bahwa banyaknya kesempatan bagi perempuan untuk bersekolah, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah secara signifikan berkaitan dengan tingkat fertilitas yang lebih rendah. Ketika perempuan menjadi terdidik, mereka cenderung memiliki bagian pendapatan rumah tangga yang lebih besar dan tidak memiliki banyak anak. Lebih lanjut, semua studi itu telah menegaskan adanya kaitan yang sangat signifikan antara penurunan tingkat kematian anak dan penurunan fertilitas yang selanjutnya terjadi.

Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup mereka dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial yang penting dalam analisis demografi seperti usia kawin pertama, fertilitas dan mortalitas. Selain itu pendidikan juga

memberikan pandangan yang lebih luas dan jauh kedepan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi (Saleh dalam Adi dikutip Putri, 2016:172).

Terdapat hubungan antara kesempatan kerja bagi perempuan dengan tingkat kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo dengan indeks keeratan hubungan (IKH) yang lemah. Hal ini menandakan bahwa perempuan yang bekerja di luar dari rumah (sektor formal) masih cenderung memiliki anak di atas dua (>2) dikarenakan masih terpengaruh dampak dari kesempatan yang tertutup bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Kesempatan kerja adalah peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing.

Bakir dalam Purnamasari, (2013) bahwa hubungan antara fertilitas dengan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, dimana satu sama lain saling memengaruhi. Selain itu berbagai penelitian di negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, sebaliknya di negara negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan, sedangkan pada pekerjaan disektor informal di daerah perkotaan maupun di pedesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tidak berbeda dengan mereka yang tidak bekerja bahkan di beberapa negara berkembang wanita yang bekerja di sektor pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Menurut Endang dalam Putri, (2016: 185) menyatakan bahwa wanita di Indonesia akan bekerja sebelum mereka berstatus kawin kemudian setelah kawin dan memiliki anak yang masih relatif kecil (Balita) mereka mengundurkan diri dari angkatan kerja. Alokasi rumah tanggapun cenderung meningkat. Kehadiran buah hati dalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat mereka dalam bekerja.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dengan angka kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo yang dibuktikan dengan nilai $X^2_{hitung} = 53,584$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 12,592$, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,351 yang berarti hubungan tersebut berada pada taraf hubungan yang sifatnya sedang (moderat). Terdapat hubungan antara kesempatan kerja perempuan dengan angka kelahiran (*fertilitas*) di Kota Gorontalo yang dibuktikan dengan nilai $X^2_{hitung} = 14,086$ lebih besar dibandingkan dengan nilai $X^2_{tabel} = 9,488$, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,189 yang berarti hubungan tersebut berada pada taraf hubungan yang sifatnya lemah.

SARAN

Perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan, selain memperkecil dorongan orang tua untuk mempunyai anak lebih banyak (kuantitas), dan menggantikannya dengan sedikit anak dengan kualitas lebih baik juga akan memperkecil pernikahan dini. Serta, memprioritaskan penyuluhan atau sosialisasi dikalangan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terkait program upaya penurunan angka kelahiran (*fertilitas*) yang nantinya dapat menjadi media informasi kepada masyarakat.

Peningkatan kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah (sektor formal) yang mempertinggi

harga atau biaya peluang dari aktivitas tradisional mereka mengurus anak. Serta, peningkatan pelatihan serta pembentukan kelompok usaha kreatif dikalangan perempuan yang tidak bekerja di setiap desa/kelurahan.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Kependudukan dan keluarga Berencana (BKKBN) Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan Pusat dan wilayah Gorontalo selaku pemberi dana (sponsor) dan Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo yang memberikan kepercayaan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Ayu. 2016. *Hubungan Tingkat Pendidikan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak Yang Dilahirkan Wanita PUS*. Jurnal Penelitian Geografi 4(2): 1-13.
- BPS, *Kota Gorontalo dalam Angka Tahun 2016*. <http://gorontalo.bps.go.id>. [07 Maret 2016].
- BAPPENAS, BPS, UNPF. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010-2035*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia. <https://www.bappenas.go.id>. [07 Maret 2016]
- Jasruddin. 2015. *Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi 3(1): 87-95
- Oktavia, Winda Yohana. 2014. *Pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru*. JOM FEKON 1(2): 1-15
- Pungan, Yudi. 2016. *Analisis Fertilitas Pada Wanita Bekerja Di Kota*

- Palangka Raya. Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen* 3(6): 79-94
- Purnamasari, Diana. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita pekerja sektor informal di Kabupaten Mojokerto*. *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang* 11(2)
- Putri, Ni Putu Angelica Indah. 2016. *Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Sosial Terhadap Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kota Denpasar*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(1): 167-19
- Riduwan, Kuncoro, EA. 2012. *Cara Mudah Menggunakan dan memaknai Path Analysis (Analisis jalur)*. Bandung. Alfabeta.
- Todaro, Michael P. and Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi keseblas. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama. Erlangga.
- Quraisy, Hidayah. 2015. *Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian*. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3(1): 106-115